

CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI SISWA KELAS III SD NEGERI 19 MASNIZakius Sepnat Duwiri¹, Yusuf Sawaki², Jan Tata³Universitas Papua^{1,2,3}zakiusduwiri@gmail.com¹, ysawaki@fulbrightmail.org²**Abstract**

This research aims to describe 1) the use of code mixing in communication between class III students at SD Negeri 19 Masni, 2) forms of code mixing in communication between class III students at SD Negeri 19 Masni. The method in this research uses qualitative research with a descriptive approach and data collection in this research is a note-taking technique where the researcher listens or observes the use of the language spoken. The results of this research use Nursaid and Marjusman Maksan's theory, namely that there are two types of code mixing, namely inner code mixing and outer code mixing. The results of this research were 20 speech data in the form of code mixing outward with the utterance, namely words and phrases. In addition, from all utterances there are 18 forms of word elements and 6 forms of phrase elements. The use of external code mixing uttered by class IV students is in the form of Indonesian utterances with Javanese and Indonesian utterances with English. The utterances spoken by fourth grade students often involve code mixing. This research can be used as knowledge about forms of code mixing and can be used as a reference for researchers in understanding forms of code mixing.

Keywords: Code Mixing, Class III Students, SD 19 Masni.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan 1) penggunaan campur kode dalam berkomunikasi antara siswa kelas III SD Negeri 19 Masni, 2) bentuk-bentuk campur kode dalam berkomunikasi siswa kelas III SD Negeri 19 Masni. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak catat yang mana peneliti menyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang diujarkan. Hasil dari penelitian ini menggunakan teori Nursaid dan Marjusman Maksan yaitu terdapat dua jenis campur kode, yakni campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Hasil dalam penelitian ini terdapat 20 data ujaran berupa campur kode ke luar dengan pengujarannya yakni kata dan frasa. Selain itu, dari semua ujaran terdapat 18 bentuk unsur kata dan 6 bentuk unsur frasa. Penggunaan campur kode ke luar yang diujarkan oleh siswa kelas IV yaitu berupa ujaran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa serta ujaran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Ujaran yang diucapkan oleh siswa kelas IV seringkali terjadinya campur kode ke luar. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah pengetahuan mengenai bentuk campur kode dan dapat sebagai acuan peneliti dalam memahami bentuk – bentuk campur kode.

Kata Kunci: Campur Kode, Siswa Kelas III, SD 19 Masni.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat. Bahasa digunakan dalam sehari – hari untuk membantu para penggunanya dalam berkomunikasi,

berinteraksi, dan bersosialisasi. Menurut Nababan (1991: 1) dalam (Devianty, 2017), bahasa merupakan satu dari sebagian karakter paling khas yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa juga merupakan identitas diri, Penggunaan bahasa dalam sehari – sehari terkadang tidak disengaja dengan adanya pencampuran bahasa lain oleh penggunaannya. Bahasa memiliki dua jenis bidang, yaitu bunyi dan arti atau makna. Bunyi dapat dikatakan getaran yang merangsang melalui pendengaran kita. Makna yaitu aliran bunyi yang menyebabkan kita memberi tanggapan terhadap apa yang kita dengar (jurnal tarbiyah). Penggunaan bahasa campuran biasanya terjadi untuk menyampaikan sesuatu, pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan kepada pengguna bahasa lain. Dalam suatu interaksi masyarakat, ada kalanya masyarakat menggunakan bahasa campuran sebagai bentuk dalam suatu komunikasi dan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Situasi ini terdapat adanya kevariasian dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur.

Alih kode itu sendiri yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain), alih kode dapat terjadi karena perubahan baik situasi ataupun topik pembicaraan (Chaer, 2012:67). Suwoto (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antar bahasa asing dengan bahasa asing. Alih kode intern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

Peristiwa alih kode terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti pendapat Suwito (Martínez, 2013:21) bahwa alih kode dapat terjadi karena adanya faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ke tiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor dan untuk sekadar bergengsi. Bukan hanya alih kode saja melainkan dengan adanya campur kode juga dapat menyebabkan beberapa faktor yang terjadi dalam variasi tutur bahasa dalam masyarakat.

Campur kode ialah merupakan keadaan percampuran dua bahasa atau dua ragam bahasa atau lebih tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran itu sendiri, ciri yang sangat menonjol dalam campur kode menurutnya yaitu kesantiaian atau situasi formal. Dalam situasi bahasa yang formal jarang terjadi campur kode, apabila terdapat campur kode dalam situasi formal, disebabkan karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Kuswardono, 2013: 93).

Menurut Keraf (1997: 4) dalam (Wirawan & Shaunaa, 2021), bahasa memungkinkan orang untuk mengujarkan dengan kata-kata apa yang mereka rasa dan apa yang mereka pikir, dan juga memberi mereka kesempatan untuk memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya. Dalam hal ini, bahasa berguna sebagai alat komunikasi untuk saling memahami antara satu sama lain.

Seseorang apabila menggunakan dua bahasa secara bersamaan maka dapat dikatakan bilingual. Suhardi (2009: 42) dalam (Nurlianiati, 2019) bilingualisme digunakan ketika seseorang menggunakan atau mempelajari dua bahasa sebagai suatu komunitas bahasa. Bilingualisme merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang penutur dalam memakai dua bahasa secara baik. Meskipun tidak perlu menguasai sepenuhnya bahasa kedua, seseorang baru dapat dianggap bilingual jika ia setidaknya telah menguasai sedikit bahasa kedua. Bahasa-bahasa penutur dalam masyarakat bilingual mempunyai pengaruh linguistik timbal balik sehingga menimbulkan peristiwa kebahasaan yang berbeda-beda (Nurlianiati, 2019). Penguasaan dua bahasa atau lebih dalam sebuah kegiatan dapat dikatakan sebagai campur kode. Menurut (Suwito, 1983: 68; Nababan, 1991: 32) dalam (Mustain, 2019) campur kode adalah suatu peristiwa ketika seseorang mencampurkan unsur dua bahasa atau lebih ke dalam ungkapan yang dilontarkannya dalam berkomunikasi. Dalam hal ini campur kode akan terjadi jika penutur bahasa menggunakan bahasa Indonesia dan dicampurkan dengan bahasa lain.

Jenis campur kode menurut Nursaid dan Marjusman Maksan (2002:112) dalam (Mustain, 2019) yaitu terdapat dua jenis, yakni campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode internal atau ke dalam, yaitu kegiatan yang mencampurkan bahasa utamanya yakni bahasa Indonesia dengan bahasa utama lainnya seperti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di wilayah Transmigrasi di Papua memakai bahasa Jawa, maka dari itu campur kode internal merupakan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia disisipkan dengan bahasa daerah. Campur kode eksternal atau ke luar, yaitu kegiatan campur kode dengan mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau bahasa asing (Wirawan & Shaunaa, 2021).

Kecanggihan teknologi kini dapat mempermudah dalam mempelajari bahasa-bahasa asing, dengan adanya akses internet dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Satu dari sebagian kecanggihan teknologi ialah adanya aplikasi Youtube, penggunaan aplikasi Youtube dapat digunakan sebagai suatu dasar dalam mempelajari bahasa asing. Layaknya dalam channel Youtube Film animasi yang mana kontennya berisikan aktivitas kehidupan sehari-

harinya. Penggunaan bahasa dalam konten yang terdapat pada channel beragam, seperti bahasa Indonesia disisipkan dengan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia disisipkan dengan bahasa Inggris.

Peneliti memilih Siswa Kelas IV SD 19 Masni sebagai objek penelitian karena salah satu siswa adalah anak penulis sehingga seringkali mendengar secara langsung campur kode yang digunakan terbawah sampai di rumah. Maka dari itu, tidak perlu diragukan lagi penggunaan bahasa campuran yang dimiliki oleh Siswa SD 19 Masni.

Penelitian ini berfokus pada campur kode dalam bahasa yang digunakan oleh Siswa Kelas IV SD 19 Masni pada suatu bentuk ciri kebahasaan yang ada yaitu penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam suatu ujaran. Sub fokus dalam penelitian ini adalah “bentuk-bentuk campur kode?” dan “bagaimana campur kode yang diujarkan oleh Siswa kelas IV SD 19 Masni tersebut?”. Penelitian ini memiliki tujuan meliputi 1) penggunaan campur kode dalam berkomunikasi antara siswa kelas IV SD 19 Masni, 2) bentuk-bentuk campur kode dalam berkomunikasi siswa kelas IV SD 19 Masni. Relevan yang berkaitan dengan campur kode terdapat pada judul “Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial “Whatsapp”” pada tahun 2017 dalam Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora dengan penulis I Gusti Putu Sutarma, hasil penelitian ini menemukan campur kode ke dalam dan campur kode keluar serta berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan, campur kode ditemukan pada tingkat kata dan frasa.

Penelitian relevan selanjutnya terdapat pada judul “Analisis Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Program Game Show Twk Season 2 Pada Akun Youtube Narasi” pada tahun 2022 dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra :

GERAM dengan penulis Charlina, Nabila, Ory Dwi Oktanur, Tiara Yuyun Sari, dan Nadia Zaini, hasil penelitian ini menemukan campur kode ke luar dan campur kode ke dalam serta alih kode intern dan alih kode ekstern. Pada video-video program TWK season 2 episode 1-14 pada Youtube Narasi, campur kode lebih dominan terjadi dibandingkan alih kode.

Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD 19 Masni merupakan suatu bentuk macam bahasa. Bahasa yang diujarkan tersebut dapat dianalisis dengan berbagai cara kebahasaan. Kebahasaan yang ada di SD 19 Masni ialah penggunaan campur kode yang diujarkan oleh Siswa kelas IV.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode pemecahan masalah dengan tidak melalui perhitungan ilmiah namun menggunakan penjabaran melalui kata-kata (Kusuma Wardani, 2021). Tujuan penelitian deskriptif adalah sebagai ilustrasi dalam kejadian sebenarnya dari objek yang diteliti guna memperoleh data objektif tentang keadaan sebenarnya (Nurlianiati, 2019).

Teknik pengumpulan data berupa teknik simak dengan teknik simak catat yang mana peneliti menyimak atau mengamati penggunaan bahasa yang diujarkan. Langkah penelitian yang digunakan berupa bahan penelitian, pengumpulan beserta analisis data, dan hasil penelitian. Teknik analisis data berupa analisis isi dengan cara mengklasifikasikan, menyajikan, dan menarik kesimpulan data. Data dan sumber data didapatkan dari Hasil wawancara bersama Wali kelas III SD Negeri 19 Masni dan Observasi yang dilakukan di SD Negeri 19 Distrik Masni Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat pada 19 November 2024, data penelitian berupa tuturan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bentuk campur kode yang ada dalam lingkungan SD Negeri 19 Masni.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis campur kode dalam berkomunikasi antara siswa kelas III SD Negeri 19 Masni penulis menggunakan kajian teori Nursaid dan Marjusman Maksan yaitu terdapat dua jenis campur kode, yakni campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Data pertama,

“Saya *Nda* ikut”

Ujaran dalam data pertama yang sudah diperoleh terdapat adanya campur kode ke luar. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Nda*” dalam ujarannya. Campur kode ke dalam ini merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Dalam data pertama juga terdapat penyisipan berbentuk frasa yakni, “*Nda*” yang berarti “Tidak”.

Data kedua,

“Kamu *Wes* kerjakan tugas ?”

Ujaran dalam data kedua yang sudah diperoleh terdapat adanya campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Wes*” dalam ujarannya. Kata “*Wes*” merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, artinya yaitu sudah. Campur kode ke dalam ini merupakan suatu campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Dalam data kedua terdapat penyisipan berbentuk kata yakni “*Wes*”. Dalam data ini penutur menggunakan kata “*Wes*” karena kata tersebut merupakan kata yang sangat singkat.

Data ketiga,

“*Ta Tutuk* kepalamu”

Ujaran dalam data ketiga yang diperoleh terdapat adanya campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Ta Tutuk*” dalam ujarannya. Dalam data ini terdapat penyisipan berbentuk kata yakni “*Ta Tutuki*” yang berarti “saya pukul”. Campur kode ini merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Data keempat,

“*Dia Ngecek* nama bapaku.”

Ujaran dalam data keempat yang diperoleh terdapat adanya campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Ngecek*”. Dalam data ini terdapat penyisipan berupa kata “*Ngecek*” dalam ujaran tersebut. Campur kode ini merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data kelima,

“*Sudah Entek* Ibu guru”

Ujaran dalam data kelima yang sudah diperoleh terdapat campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Entek*” dalam ujarannya. Dalam data ini “*Entek*” artinya habis. Campur kode ke dalam ini juga terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data keenam,

“*Sudah Ngga ene* di sana”

Ujaran dalam data keenam yang telah diperoleh terdapat campur kode ke dalam. Hal ini

tandai dengan penutur yang menyebutkan “*Ngga ene*” dalam ujarannya. Dalam data ini “*Ngga ene*” merupakan frasa keterangan tidak ada atau habis. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini merupakan campur kode antarabahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data ketujuh,

“*Aku Dolanan dirumahnya dia*”

Ujaran dalam data ketujuh yang telah diperoleh terdapat campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Dolanan*” dalam ujarannya. Dalam data ini “*Dolanan*” merupakan kata bermain. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data kedelapan,

“*Ibuku Ora ndu we uang*”

Ujaran dalam data kedelapan yang telah diperoleh adalah campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Ora ndu we*” dalam ujarannya. Dalam data ini “*Ora ndu we*” merupakan frasa tidak punya. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa frasa. Campur kode ini merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data kesembilan, “Dia tinggal di jalur dua Kulon”

Ujaran dalam data kesembilan yang telah diperoleh adalah campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Kulon*” dalam tuturannya. Dalam data ini “*Kulon*” merupakan suatu bentuk arah yang menunjukkan lokasi tempat tinggal penutur. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini merupakan campur kode antarabahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data kesepuluh,

“*Aku tinggal di jalur tiga Wetan*”

Ujaran dalam data kesepuluh yang telah diperoleh adalah campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Wetan*” dalam tuturannya. Dalam data ini

“Wetan” merupakan arah timur. Campur kode ke luar ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data kesebelas,

“Uangku tinggal *Rongewu*”

Ujaran dalam data kesebelas yang telah diperoleh merupakan campurkode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Rongewu*” dalam tuturannya. Dalam data ini “*Rongewu*” yaitu Dua ribu.

Campur kode ini terdapat sisipan berupakata dan frasa. Campur kode ini adalah campur kode antara bahasa Indonesiadengan bahasa Jawa.

Data kedua belas,

“*Piye* keadaanmu saat ini”

Ujaran dalam data kedua belas yang telah diperoleh adalah campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Piye*” dalam tuturannya. Dalam data ini “*Piye*” merupakan Bagaimana. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data ketiga belas,

“*Sa iki* kepalaku pusing”

Ujaran dalam data ketiga belas yang telah diperoleh adalah campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Sa iki*” dalam ujarannya. Dalam data ini “*Sa iki*” merupakan sekarang. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa frasa. Campur kode ini adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data keempat belas,

“Pencilmu ada *Piro*?”

Ujaran dalam data keempat belas yang telah diperoleh merupakan campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Piro*” dalam tuturannya. Dalam hal ini “*Piro*” merupakan berapa. Campur kode ke luar ini terdapat sisipan berupa kata. Campur

kode ini adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data kelima belas,

“Gilang *Ojo ngono* ya”

Ujaran dalam data kelima belas yang telah diperoleh adalah campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Ojo ngono*” dalam ujarannya. Dalam data ini “*Ojo ngono*” merupakan jangan begitu. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data keenam belas,

“Mukanya dia *Elek* bu guru”

Ujaran dalam data keenam belas yang telah diperoleh merupakan campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Elek*” dalam tuturannya. Dalam data ini “*Elek*” merupakan jelek. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data ketujuh belas,

“Gambarnya dia *Apik tenan*”

Ujaran dalam data ketujuh belas yang telah diperoleh adalah campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Apik tenan*” dalam ujarannya. Dalam data ini “*Apik tenan*” merupakan bagus sekali. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa frasa. campur kode ini adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data kedelapan belas,

“Durianya *Gede-gede banget*”

Ujaran dalam data kedelapan belas yang telah diperoleh adalah campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang menyebutkan “*Gede-gede banget*” dalam tuturannya. Dalam data ini “*Gede-gede banget*” adalah besar sekali.

Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data kesembilan belas,

“Iki to buguru”

Ujaran dalam data kesembilan belas yang telah diperoleh adalah campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang mengujarkan “Iki to” dalam ujarannya. Dalam data ini “Iki to” merupakan ini ya. Campur kode ke dalam ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Data kedua puluh,

“Monggo Bu guru”

Ujaran dalam data kedua puluh yang telah diperoleh merupakan campur kode ke dalam. Hal ini ditandai dengan penutur yang mengujarkan “Monggo” dalam ujarannya. Dalam data ini “Monggo” merupakan selamat tinggal. Campur kode ke luar ini terdapat sisipan berupa kata. Campur kode ini adalah campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

No	Data	Campur Kode
1	“Saya Nda ikut”	Campur kode ke dalam
2	“Kamu <i>Wes</i> kerjakan Tugas”	Campur kode ke dalam
3	“ <i>Ta</i> <i>Tutuk</i> kepalamu”	Campur kode ke dalam
4	“Dia <i>Ngecek</i> nama bapaku”	Campur kode ke dalam
5	“Sudah <i>Entek</i> Ibu guru”	Campur kode ke dalam
6	“Sudah <i>Ngga ene</i> disana”	Campur kode ke dalam

7	“Aku <i>Dolanan</i> dirumahnya dia ”	Campur ke dalam	kode
8	“Ibuku Ora ndu we uang”	Campur ke dalam	kode
9	“Dia Tinggal di jalur dua <i>Kulon</i> ”	Campur ke dalam	kode
10	“Aku tinggal di jalur tiga <i>Wetan</i> ”	Campur ke dalam	kode
11	“Uangku tinggal <i>Rongewu</i> ”	Campur ke dalam	kode
12	“ <i>Piye</i> keadaanmu saat ini ”	Campur ke dalam	kode
13	“Sa iki kepalaku pusing”	Campur ke dalam	kode
14	“Pencilmu ada piro?”	Campur ke dalam	kode
15	“ <i>Gilang</i> ojo ngono ya”	Campur ke dalam	kode
16	“Mukanya dia <i>Elek</i> Bu guru”	Campur ke dalam	kode
17	“Gambarnya dia <i>Apik</i> tenan”	Campur ke dalam	kode

18	“Duriannya <i>Gede-gede banget</i> ”	Campur kode ke dalam
19	“Iki to Bu guru”	Campur kode ke dalam
20	“Monggo Buguru”	Campur kode ke dalam

Pada penelitian ini hanya terdapat campur kode ke dalam. Bentuk penyisipan campur kode dalam pada komunikasi siswa kelas III SD Negeri 19 Masni merupakan kalimat bahasa Jawa. Peristiwa campur kode dalam komunikasi menurut pendapat Nursaid dan Marjusman Maksan mengakibatkan terjadinya campur kode ke dalam. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa adalah suku Jawa, orang tuanya adalah transmigrasi yang sudah tinggal bersama-sama puluhan tahun.

D. KESIMPULAN

orang dengan tanpa disadari. Campur kode yang digunakan dapat berupa campur kode ke dalam atau campur kode ke luar. Menurut Nursaid dan Marjusman Maksan yaitu terdapat dua jenis campur kode, yakni campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode ke luar (outer code mixing). Campur kode yang biasa dilakukan oleh siswa kelas III SD negeri 19 Masni merupakan campur kode ke luar. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa kelas III SD Negeri 19 Masni biasanya berupa bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa tersebut dalam satu waktu.

Dengan penelitian ini, ujaran campur kode ke luar yang digunakan terdapat 20 ujaran. Kemudian, dari semua ujaran yang ada terdapat 16 bentuk unsur kata dan 4 bentuk unsur frasa yang terjadi dalam peralihan atau penyisipan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *JURNAL TARBIYAH*, 24.
- Mustain, A. (2019). *CAMPUR KODE DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SISWA KELAS XI MULTIMEDIA SMK SWADAYA*.
- Nurlianiati, dkk. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Konten Youtube Bayu Skak. *Seminar Nasional Literasi*, 07(1–8), 257–267. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/802> Wirawan, S., & Shaunaa, R. (2021). *ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM VIDEO AKUN YOUTUBE LONDOKAMPUNG* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnalbudaya.ub.ac.id>
- Salma.K,dkk (2023). *AHLI KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI OLEH SANTRI WATI PONDOK MODERN DARUL FALACH TEMANGGUNG (KAJIAN SOSIOLINGUSTIK)* *Journal of Arabic Learning and Teaching* (Vol. 12 No. 1 2023) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>